



Profil Peninggalan Situs Sejarah Desa Sapit sebagai Bukti Identitas Peradaban Lombok

Jannata^{1*}, M. Gunawan Supiarmo², Sri Harmonika³, Lisa Amrina⁴, Resi Alpionita⁵, Asbur Hidayat⁶

¹ Tim Pusat Kajian Desa Sapit Pusaka; jannata.tekper@gmail.com

² Tim Pusat Kajian Desa Sapit Pusaka; gunawansupiarmo@gmail.com

³ STAI Darul Kamal Kembang Kerang Lombok Timur; sriharmonika847@gmail.com

⁴ Universitas Mataram; lisaamrina99@gmail.com

⁵ Institut Pertanian Bogor; resi_alpionita@apps.ipb.ac.id

⁶ Universitas Muhammadiyah Mataram; asburhidayat@gmail.com

* Korespondensi

Dikirim: 13-03-2022; Diterima: 26-05-2022; Diterbitkan: 25-06-2022

Abstrak: Sapit is a village rich in natural resources and the hospitality of its people. This village also has cultural diversity, not only in the form of social norms, art, ideas, or inspiration but also in the legacy of letters. The purpose of this study is to describe the profile of the historical site heritage of Sapit village as evidence of the identity of the Lombok civilization. This type of research uses descriptive and qualitative methods to reveal the profile of the historical site heritage of Sapit village as evidence of the identity of the civilization of the Lombok people. The study related to the profile of the historical site heritage of Sapit village was carried out through the data collection stage by conducting observations, data analysis stages, and data interpretation stages. The results show that Sapit village has a wealth of historical sites in the form of Sapit inscriptions, Langgar Pusaka, ancient Qur'an, *kentongan*, *kepeng tepong*, and the statue of Dewi Sri. These relics are clear evidence of the advancement of literacy and civilization of the Lombok people from pre-historic times to historical times.

Keywords: historical heritage; Lombok civilization; Sapit

Abstract: Sapit merupakan desa yang kaya akan sumber daya alam, dan keramahan masyarakatnya. Desa ini juga memiliki keanekaragaman budaya, tidak hanya berupa norma sosial, seni, ide atau gagasan, melainkan peninggalan-peninggalan aksara. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan profil peninggalan situs sejarah desa Sapit sebagai bukti identitas peradaban Lombok. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkap profil peninggalan situs sejarah desa Sapit sebagai bukti identitas peradaban masyarakat Lombok. Kajian terkait profil peninggalan situs sejarah desa Sapit dilakukan melalui tahap pengumpulan data dengan melakukan observasi, tahap analisis data, dan tahap interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa Sapit memiliki kekayaan situs sejarah berupa prasasti Sapit, Langgar Pusaka, al-Qur'an kuno, *kentongan*, *kepeng tepong*, dan arca Dewi Sri. Peninggalan tersebut menjadi bukti nyata majunya literasi dan peradaban masyarakat Lombok dari zaman pra sejarah sampai zaman sejarah.

Kata Kunci: Sapit; peninggalan sejarah; peradaban Lombok



Jurnal Fajar Historia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan daerah yang sangat kaya tidak hanya pada sebatas sumber daya alam, melainkan juga pada keanekaragaman budaya (Amrina, 2021). Adat dan tradisi masyarakat NTB masih terjaga dan tetap dilestarikan sampai saat ini, tidak terkecuali pada situs peninggalan-peninggalan sejarah baik berupa benda maupun bangunan kuno yang memiliki arti penting bagi kebudayaan bangsa sekaligus sebagai aset kebanggaan yang menjadi ciri khas atau identitas masyarakat NTB pada khususnya (Amrina, 2021; Najamudin, 2022).

Kekayaan alam dan beragam jenis kebudayaan yang dimiliki NTB merupakan ciri khas yang berpotensi besar untuk dimanfaatkan sebagai daya tarik dalam mengembangkan pariwisata secara keseluruhan (Sukarni & Windhari, 2017). Pariwisata mempunyai peranan penting dalam pembangunan sebuah bangsa, karena terbukti bahwa sektor ini menjadi sumber terbesar devisa negara, khususnya Indonesia. Oleh karena itu, perkembangan wisata dapat menjadi salah satu sektor yang harus diprioritaskan oleh pemerintah NTB (Amrina, 2021).

Melalui keterangan penelitian terdahulu, provinsi NTB menjadi tujuan utama destinasi wisata nasional dan internasional (Zakaria, 2018). Hal ini dibuktikan dengan terus meningkatnya kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara, sehingga pariwisata menjadi sumber terbesar devisa negara, dan mampu memberikan sumbangan dan dampak positif terhadap Indonesia. Selain itu, jumlah devisa negara dari sektor pariwisata dari tahun 2016-2018 terus mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya (Amrina, 2021).

Pemerintah mulai gencar melakukan pengembangan wisata, baik itu wilayah bagian pusat maupun daerah-daerah pelosok NTB. Kebijakan ini dilaksanakan dengan cara memilih desa yang memiliki potensi besar sebagai desa wisata. Pada daerah provinsi NTB, terdapat 99 desa terpilih yang ditetapkan menjadi desa tujuan destinasi wisata (Amrina, 2021). Adapun salah satu dari desa-desa wisata tersebut adalah Sapit.

Sapit ialah sebuah perkampungan atau desa yang berada tepat di bawah lereng gunung Rinjani. Desa Sapit mempunyai ketinggian 1100 meter di atas permukaan laut, lokasi tersebut menjadikan desa ini bersuhu cukup sejuk (Amrina, 2021). Sapit juga merupakan desa yang memiliki tingkat sosial tinggi, dan masih bersifat tradisonal, serta jauh dari ramainya perkotaan. Hal ini dibuktikan dari lokasi Sapit yang berjarak 32 km dari Selong selaku ibu kota kabupaten, dan 75 km dari Mataram ibu kota provinsi (Jannata et al. 2022). Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat Sapit juga menjadi salah satu perkampungan yang tetap melestarikan budaya dengan melakukan kegiatan adat tradisi yang terbentuk dari kearifan lokal masyarakat setempat (Amrina et al., 2022).

Desa Sapit selain terkenal kaya akan sumber daya alam dan keramahtamahan masyarakatnya, desa ini juga kaya akan keanekaragaman budaya (Amrina et al., 2022). Adapun budaya yang dimaksud tidak hanya berupa norma sosial, seni, ide atau gagasan, melainkan peninggalan-peninggalan sejarah sebagai warisan bagi generasi mendatang (Jannata et al., 2022). Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat kekayaan budaya berupa

peninggalan-peninggalan sejarah di desa Sapit. Peninggalan-peninggalan tersebut merupakan bukti nyata peradaban masyarakat Lombok dari zaman pra sejarah (masa manusia sebelum mengenal tulisan) sampai zaman sejarah (masa manusia setelah mengenal tulisan).

Keberadaan situs sejarah di desa Sapit diyakini sebagai bukti nyata terkait bagaimana perkembangan kemajuan peradaban literasi masyarakat Lombok pada zaman dahulu sampai hari ini. Maka informasi ini menjadi dasar utama peneliti untuk melakukan kajian guna mengungkap dan mendeskripsikan warisan budaya yang ada di desa Sapit. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan yang menarik untuk diperkenalkan secara global terkait kekayaan budaya desa Sapit.

Kajian mengenai situs sejarah memiliki kemenarikan yang berbeda dengan jenis penelitian lainnya. Hal ini dibuktikan melalui kajian literatur peneliti terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang sejarah di daerah-daerah tertentu dengan mengangkat identitas pada wilayah tersebut. Adapun beberapa hasil penelitian tersebut terdiri atas, penelitian Darmurtika et al. (2021) terkait perubahan fungsi masjid kuno Gunung Pujut yang dilakukan pada masyarakat desa Sengkol. Penelitian Ayuningtyas (2018) yang membahas tentang pemanfaatan warisan budaya berupa situs sejarah kabupaten Bondowoso, dengan tujuan mengembangkan konteks sejarah tersebut menjadi sumber belajar untuk sekolah lanjutan. Penelitian Arifin (2015) yang membangun sebuah aplikasi permainan petualangan berbasis android pada fokus sejarah peninggalan Sunan Kudus. Penelitian Zainuri (2021), melakukan kajian secara rinci mengenai integrasi Islam dan budaya lokal dalam seni arsitektur Masjid kuno di daerah Jawa.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, belum ada kajian yang memfokuskan pada profil peninggalan situs sejarah di Lombok NTB, khususnya di desa Sapit kecamatan Suela. Adanya penemuan terkait situs sejarah berupa peninggalan-peninggalan budaya leluhur yang berada di desa Sapit menjadi identitas masyarakat Lombok, dan tentunya sangat menarik untuk dikaji secara mendalam. Oleh karena itu penelitian mengenai profil peninggalan situs sejarah Desa Sapit sebagai bukti identitas peradaban Lombok menjadi penting sebagai bagian dari upaya generasi bangsa dalam melestarikan peninggalan-peninggalan bersejarah.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif (Sugiono, 2008). Metode ini digunakan untuk mengungkapkan informasi yang ada di lapangan, khususnya terkait profil peninggalan situs sejarah desa Sapit sebagai bukti identitas peradaban masyarakat Lombok. *Setting* pada penelitian ini berlokasi di Sapit yang merupakan bagian dari kecamatan Suela kabupaten Lombok Timur. Sapit merupakan desa kaya akan peninggalan-peninggalan sejarah baik berupa bangunan maupun benda kuno. Kajian terkait profil peninggalan situs sejarah desa Sapit dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara dan pengumpulan data. Selanjutnya teknik analisis data dilakukan melalui empat tahapan yang terdiri atas, pengumpulan data, reduksi data penyajian data, penarikan kesimpulan khususnya terkait profil peninggalan situs sejarah desa Sapit.

Hasil Penelitian

Sejarah Masyarakat Desa Sapit

Sapit ialah sebuah desa yang berlokasi tepat di bawah lereng gunung Rinjani. (Amrina, 2021). Sapit merupakan desa yang terus berkembang dalam sistem pemerintahan. Perkembangan sistem pemerintahan desa sapit telah ada, baik itu pada masa sebelum penjajahan dan masa penjajahan. Sebelum masuknya sistem pemerintahan Bali dan Hindia Belanda, desa Sapit dalam perjalanannya memiliki beberapa pengaruh terhadap desa-desa lain yang ada di kedistrikan Pringgabaya. Pada tahun 1820 Baloq Rumakti, tokoh masyarakat desa sapit menjadi Pemekel di wilayah desa Prigi. Tidak hanya itu, dari hasil wawancara bersama dengan tokoh masyarakat desa Sapit, bahwa sebelum diputuskan Pringgabaya sebagai wilayah kedistrikan, masyarakat desa Sapit di bawah pengaruh Baloq Darsirim mengumpulkan para tokoh masyarakat dari Prigi, Jeringo, Ketangga, Pringgabaya dan beberapa desa lain untuk melakukan musyawarah (Wawancara, Papuk Haer, 2019). Hasil musyawarah tersebut ialah menjadikan wilayah Pringgabaya sebagai benteng kota dan tempat penampungan untuk para pemerintah bentukan Hindia-Belanda. Kesepakatan tersebut bertujuan untuk menghindari kebebasan pejabat Belanda masuk di kampung-kampung yang ada di luar wilayah Pringgabaya.

Sebelum penyatuan dan penyeragaman nama menjadi desa, struktur pemerintahan di Sapit dapat digambarkan yaitu; *Pemekel* (sekarang menjadi Kepala Desa), *Keliang* (sekarang menjadi Kadus), *Juru Warah* (Sekarang menjadi RT), *Penghulu* (sampai tahun 2015 menjadi PPN), *Mangku Gawah* (Pejaga Hutan), *Mangku Gubug*, dan *Pekasih*. Namun jauh sebelum mengenal sistem pemerintahan dengan model demikian, masyarakat desa Sapit adalah satu kewilayahan dengan daerah Bayan, Sajang, Sambelia dan Jeringo dengan pusat pemerintahan berada di Bukit Bau. Adapun model sistem pemerintahan yang diterapkan, yaitu urusan hutan dikenal dengan *Pemangku Hutan* (penjaga hutan), sementara masalah pertanian diatur oleh *Pemangku Bumi*, untuk *gubuk* diatur oleh *Pemangku Gubuk* (*aman gubuk*/bapak desa), sementara urusan agama diserahkan kepada kyai. Masyarakat Desa Sapit berasal dari proto Melayu (Arifuddin, 2021), dengan dua sistem pemerintahan yang terdiri atas pemerintahan *mama* dan pemerintahan *nina*. Pemerintahan *mama* adalah pemerintahan formal yang terdiri atas Kepala Desa, Kepala Dusun, Sekretaris dan Bendahara Desa beserta jajarannya, sedangkan pemerintahan *nina*, yaitu kyai (tokoh agama), *mangku* (ketua adat), dan jajarannya.

Selanjutnya, desa Sapit memiliki aset dalam bentuk tanah desa yang tersebar di beberapa wilayah desa lain di Lombok. Aset tanah Sapit tersebut antara lain tanah seluas 3000 meter di desa Batu Yang, 6000 meter pada desa Pringga Baya selatan, 3000 meter di Orong Loka, 3000 meter di desa Batu, 3000 meter di dusun Orong Bagek Atas desa Ketapang, 3000 meter di Oeong Lokak Baru desa Batu Iyang, 3000 meter pada desa Apitaik, dan sebanyak 4000 meter di desa Pekosong diberikan kepada desa Suela. Selain itu, Sapit juga mempunyai aset yang berada di dalam, yaitu tanah seluas 10000 meter berada di Subak Sapit, 9000 meter di

Subak Jabut Batu Cangu, 1950 meter di Subak Lendang Belo dusun Montong Kemong dan 8000 meter di Orong Paok Motong dusun Batu Pandang.

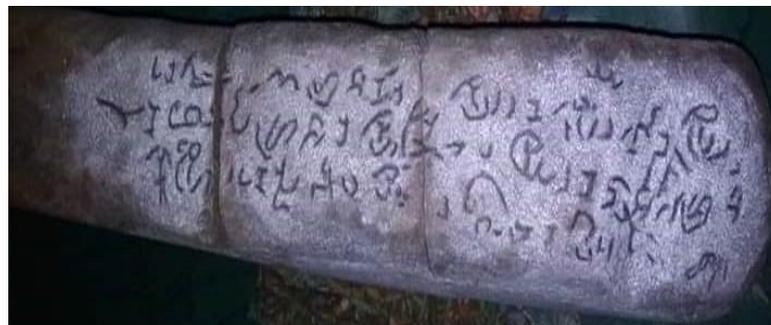
Profil Peninggalan Situs Sejarah Masyarakat Desa Sapit

Tulisan yang berisi pesan biasa tertera pada kertas, batu, kain, kayu dan lain sebagainya (Horn, 2015). Hal ini dilakukan agar informasi yang disampaikan pada saat itu dapat terekam, tidak hanya berupa informasi sesaat, sehingga penting sekiranya ditulis pada benda-benda tertentu (Prihatmoko, 2017). Oleh karena itu, pada masa lampau orang-orang mengekskspresikan tulisan dalam bentuk media seperti batu, kertas dan sebagainya. Melalui hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bukti nyata akan warisan budaya leluhur. Warisan budaya tersebut terekam dalam bentuk aksara untuk merekam pesan (bahasa) agar sampai ke setiap orang pada zaman lampau hingga sekarang (Bellamy, 2016; Prama Saputra et al., 2018). Maka melalui pemaparan ini, dapat dikatakan bahwa fase sejarah, yaitu masa dimana sudah mulai dikenal adanya tulisan pada masa lampau.

Adapun budaya yang dimaksud tidak hanya berupa norma sosial, seni, ide atau gagasan, melainkan peninggalan-peninggalan sejarah sebagai warisan bagi generasi mendatang. Berdasarkan temuan lapangan, desa Sapit memiliki kekayaan warisan budaya sebagai bukti majunya peradaban manusia yang telah terjadi sampai hari ini (Amrina, 2021). Hal ini dibuktikan secara langsung dengan adanya bukti otentik berupa peninggalan sejarah tertulis atau aksara yang dideskripsikan sebagai berikut.

a. Prasasti Sapit

Prasasti Sapit merupakan benda peninggalan sejarah yang berada di wilayah Desa Sapit. Prasasti Sapit menjadi simbol kekayaan literasi yang dimiliki masyarakat Lombok khususnya pada zama aksara, dimana pada saat itu manusia sudah mengenal tulisan. Benda peninggalan ini ditemukan dalam keadaan retak yang tampak jelas menjadi tiga bagian. Lebih jelasnya perhatikan gambar 1.



Gambar 1. Prasasti Sapit
Sumber: Jannata et al., 2022

Melalui gambar 1, menginformasikan bahwa prasasti Sapit ditulis berbahan dasar batu hitam. Jannata et al. (2022) menyebutkan bahwa prasasti Sapit memiliki ukuran yaitu panjang 85 cm, tinggi 12 cm, dan lebar 30 cm. Setiap bagian prasasti Sapit dipenuhi oleh tulisan mengandung pesan yang belum diketahui arti dan maknanya. Dengan ditemukannya prasasti tersebut secara langsung dapat menjadi bukti eksistensi masyarakat Lombok yang maju dalam

peradaban khususnya pada kemampuan literasi. Sejalan dengan apa yang disampaikan Beckmann (2007) dan Sasson (1982), bahwa prasasti memiliki tingkat keabsahan tertinggi yang menjadi bukti otentik majunya sebuah peradaban pada masa lampu pada wilayah tertentu. Oleh karena itu, prasasti Sapit merupakan rujukan utama penyusunan sejarah kuno yang terjadi pada masyarakat Lombok Indonesia (Prama Saputra et al., 2018).

Prasasti Sapit juga menjadi landasan bahwa masyarakat Lombok telah mengenal tulisan di bawah abad ke-10 atau lebih tepatnya sejak abad ke-8 (Jannata et al., 2022). Fakta ini menjadi bertentangan dengan pernyataan Jamaluddin (2012, 2017), yang memaparkan bahwa masyarakat Lombok memang mulai mengenal tulisan sejak abad ke-9 atau abad ke-10, namun pengenalan tulisan tersebut erat kaitannya dengan masyarakat Bali dan Jawa, sehingga diyakini bahwa kedua daerah tersebut yang memperkenalkan budaya baca tulis terhadap masyarakat Lombok. Oleh karena itu, dengan ditemukannya peninggalan aksara desa Sapit berupa prasasti Sapit membuktikan dengan jelas bahwa masyarakat Lombok sudah mengenal literasi baca-tulis jauh sebelumnya dari pada masyarakat Bali dan Jawa (Jannata et al., 2022).

b. Langgar Pusaka

Langgar Pusakan merupakan salah satu tempat ibadah tertua yang ada di nusantara sebagai bentuk peninggalan sejarah masa lampau yakni ditemukan di desa Sapit. Langgar Pusaka adalah masjid kuno yang dulunya digunakan sebagai tempat ibadah seperti shalat jumat, shalat idul fitri dan shalat idul Adha. Selain itu, Langgar Pusaka juga sering kali disepakati dan digunakan sebagai tempat untuk melakukan acara-acara sakral yang menyangkut kepentingan masyarakat desa Sapit secara keseluruhan. Oleh karena itu, tidak heran pada event-event besar Langgar Pusaka menjadi lokasi pilihan paling strategis guna mendukung hikmatnya acara tersebut. Untuk lebih jelas Langgar Pusaka dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Langgar Pusaka

Sumber: Tim Pusaka Desa, 2017

Langgar Pusaka juga dulunya digunakan sebagai tempat melakukan ritual *waktu telu* bagi masyarakat setempat. *Waktu telu* menunjukkan tentang tiga waktu shalat yang

dilaksanakan dalam setahun. Selain sebagai tempat ibadah, Langgar Pusaka dipercaya sebagai simbol masuknya Islam ditempat tersebut. Di dalam langgar kita dapat melihat satu tiang utama yang dinamakan tiang guru yang secara filosofis mengajarkan kepada masyarakat untuk tidak menyekutukan Tuhan (tauhid). Namun dengan dibangunnya masjid baru kegunaan Langgar Pusaka tidak terpakai lagi kecuali digunakan pada saat maulid adat yang dilangsungkan sekali setahun (Hamzani, 2017).

c. Al-Qur'an kuno

Mushaf kuno adalah istilah yang merujuk kepada tulisan ayat alquran yang sudah berumur 50 tahun lebih dan berbentuk manuskrip (Hamzani, 2017). Pada kenyatannya, bisa saja mushaf kuno yang ditemukan awalnya tidak lengkap, disebabkan beberapa lembaran yang hilang ataupun rusak ialah bagian-bagian dari mushaf yang sempurna (Hamzani, 2018). Sejarah menjelaskan bahwa penulisan mushaf kuno di negara Indonesia dimulai sejak abad ke-5. Lembaran kuno tersebut merupakan karya dari Al-Faqih Al-Salih Afifuddin Abdul Baqri bin Abdullah Al-Admi yang ditulis pada tahun 1585 M. Kemudian mushaf tersebut disalin oleh perwakilan dari provinsi-provinsi besar yang menjadi pusat keagamaan Indonesia, antara lain Sumatera Barat, Palembang, Yogyakarta, Aceh, Sulawesi dan tempat-tempat lain (Akbar, 2011).

Adapun di pulau Lombok, adanya mushaf berawal dari kedatangan para penyiar Islam pada abad ke-16 M (Hamzani, 2018). Beberapa mushaf kuno yang tersebar di seluruh nusantara ditemukan keberadaannya yakni di Desa Sapit. Secara umum beberapa mushaf kuno yang ada di desa Sapit memiliki kesamaan dengan al-Quran, hanya saja pada salah satunya memiliki perbedaan pada pengurutan surat. Berikut hasil dokumentasi al-Quran kuno yang ada di desa Sapit.



Gambar 3. Al-Quran Kuno Desa Sapit
Sumber: Tim Pusaka Desa, 2017

Mushaf kuno desa Sapit dikenal dengan sebutan mushaf pusaka tertulis pada kertas yang terbuat dari kayu, dan berlapis kulit unta. Keberadaan mushaf kuno mulanya disimpan di Langgar Pusaka desa Sapit. Namun kemudian berpindah tempat kerumah warga.

Hal ini dilakukan karena Langgar Pusaka tidak lagi digunakan sebagai tempat ibadah dengan alasan ada tempat ibadah lain yang dibangun di desa Sapit. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan ada tujuh buah manuskrip kuno atau al-Quran yang tersebar di desa Sapit (Wawancara, Amaq Era, 2019). Namun setelah mencari kejelasan yang pasti, hanya tiga yang mampu ditemukan dan diklasifikasikan temuannya yakni 3 manuskrip dan 2 buah al-Quran yang keberadaannya masih tersimpan rapi di rumah masyarakat. Dari ketujuh al-Quran kuno tersebut, satu diantaranya sangat berbeda dengan yang lainnya.

Secara umum jika penulisan al-Quran surat pertama yang ditulis di dalam al-Quran yakni al-Fatihah, namun salah satu dari tujuh mushaf ditulis dimulai dengan surah al-Ikhlash, sehingga terlihat keunikan dan menarik untuk dikaji sejarah dan nilai-nilai filosofisnya. Al-Quran kuno dianggap sebagai salah satu warisan berharga oleh masyarakat desa Sapit. Sehingga pada beberapa kelompok masyarakat mengadakan acara penghormatan terhadap mushaf tersebut. Selanjutnya terdapat perbedaan metode penghormatan antara mushaf cetak dan mushaf tulis tangan (manuscript) (Hamzani, 2017, 2018). Ada di antara masyarakat yang menganggap mushaf kuno, tidak dapat di sentuh oleh sembarang orang. Hal ini disebutkan oleh keturunan penulis mushaf tersebut dan anggota keluarganya yang menyimpan. Oleh karena itu, mereka sangat menjaga al-quran kuno dengan sangat baik dan diletakkan pada tempat yang aman (Hamzani, 2017).

Adapun di daerah Yogyakarta, terdapat cara lain yang dilakukan untuk menghormati mushaf kuno (Jennifer et al., 1994) yang tentunya berbeda dengan metode masyarakat desa Sapit. Penghormatan tersebut dilakukan melalui tradisi Grebeg Syawal yang bertujuan untuk memperingati malam turunnya al-Quran. Acara tersebut digelar di Alun-alun Utara depan Masjid Besar Kauman yang diisi dengan tirakatan dan pengajian (Hamzani, 2017; Wahyudi, 2001).

d. *Kentongan* dan *kepeng tepong*

Kentongan atau dalam istilah bahasa Indonesia disebut kendi di desa Sapit pada tahun 1998. Seperti halnya manik-manik, lokasi penemuan *kentongan* juga terdapat di kebun dempel, dusun Batu Cangku. Benda tradisional ini terbuat dari bahan dasar logam berbentuk mangkok. Berikut hasil dokumentasi Tim penulis dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. *Kentongan*
Sumber: Tim Pusaka Desa, 2018

Saat ditemukan di dalam *kentongan* tersebut terdapat sepasang gelang kaki, tulang binulang, mainan tradisional anak-anak, dan 135 *kepeng tepong* (uang koin bolong). Selain itu, kondisi *kentongan* saat ditemukan sebagian sudah termakan tanah. Namun setelah dibersihkan oleh Tim Pusaka Desa, benda peninggalan pra aksara tersebut berbentuk kuningan, hanya saja bagian pinggirnya sudah mulai menipis.

e. Arca Dewi Sri

Pada tahun 1960 di wilayah desa Sapit telah ditemukan arca sebanyak 12 buah. Beberapa arca disimpan oleh masyarakat setempat seperti, arca Dewa Mahadewa, arca Dewi Sri, dan sebagian sisanya tersimpan di museum nasional Jakarta. Pada kajian ini, peneliti hanya mengungkap arca Dewi Sri yang dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Arca Dewi Sri

Sumber: Tim Pusaka Desa, 2017

Pada tahun 2007 arca Dewi Sri ditemukan oleh warga di kawasan tanak gadang dusun Montong Kemong desa Sapit. Arca tersebut memiliki tinggi 40 cm, dan berbahan dasar perunggu. Arca Dewi Sri dalam budaya masyarakat desa Sapit dijadikan sebagai simbol pertanian, karena keyakinan masyarakat terdahulu bahwa Dewi Sri adalah ibu pertanian.

Profil Peninggalan Situs Sejarah Desa Sapit sebagai Bukti Identitas Peradaban Lombok

Mengkaji secara mendalam tentang peninggalan manusia pada masa lampau, maka secara langsung menggambarkan tentang lokasi resmi peninggalan tersebut yang dikenal dengan istilah situs sejarah. Situs sejarah tempat dimana pernah terjadinya peristiwa masa lalu yang menjadi bagian dari sejarah, sehingga dilestarikan oleh kelompok masyarakat tertentu. Sejarah sebuah peradaban dalam suatu masyarakat diketahui melalui banyak petunjuk, salah satunya ialah terdapat jejak fisik berupa benda atau alat-alat tradisional yang biasa digunakan oleh leluhur dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ayuningtyas (2018) yang memaparkan bahwa kumpulan ahli arkeologi biasa mempelajari peristiwa

penting yang pernah terjadi atau sejarah melalui peninggalan-peninggalan berupa benda tradisional guna menjelaskan perilaku manusia dimasa lampau. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwasanya situs sejarah ialah sumber pengetahuan atau informasi utama yang berhubungan dengan peninggalan-peninggalan bersejarah (Ayuningtyas, 2018).

Situs bersejarah merupakan warisan budaya yang dilindungi secara hukum, dan terakui resmi sebagai bagian dari situs bersejarah nasional. Salah satu situs sejarah atau situs warisan yang terdapat di Lombok ialah desa Sapit yang terletak di kecamatan Suela (Hamzani, 2018). Desa Sapit menjadi salah satu tempat yang begitu banyak menyimpan peninggalan masa lampau (Amrina, 2021). Bentuk peninggalan yang ditemukan di Sapit bersifat umum seperti bangunan, langskip, situs, atau struktur lain yang memiliki makna mendalam pada masyarakat. Situs bersejarah tersebut, beberapa sudah mampu terdeteksi, dan ada juga masih belum terdeteksi.

Sejarah merupakan peristiwa penting kehidupan manusia pada zaman dahulu baik itu dalam lingkup budaya, sosial dan perubahan peradaban yang tertuang dalam bentuk tulisan. Sependapat dengan pernyataan Ali (2005) yang memaparkan pengertian sejarah di dalam karya tulisnya yang berjudul “Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia”, bahwa sejarah, ialah perubahan kejadian atau peristiwa pada kenyataan disekitar masyarakat, cerita tentang perubahan sekitar yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Selain itu, sejarah juga dapat disebut sebagai ilmu yang mempelajari tentang peristiwa dan perubahan peradaban. Selanjutnya, Kartodirjo (2014) juga menjelaskan bahwa pengertian sejarah ialah gambaran aktivitas manusia zaman dahulu, dan kejadian sekitarnya sebagai makhluk sosial yang terbentuk secara ilmiah dan kompleks. Penyusunan tersebut meliputi urutan fakta dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pemahaman tentang apa yang telah berlalu. Melalui pendapat tersebut dapat diklaim bahwa sejarah menjadi ilmu yang mempelajari setiap peristiwa dan perubahan yang terjadi disekitar manusia di masa lalu.

Adapun aset desa Sapit yang disebut sebagai warisan budaya tidak hanya meliputi tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat (Jannata et al., 2022). Sapit juga memiliki peninggalan situs sejarah berupa benda tradisional yang ada di luar, antara lain 4 buah arca tersimpan di museum nasional Jakarta, 2 diantaranya adalah arca Awalokitesuara, arca Desa Mahadewa, 1 buah tersimpan di museum NTB dan tiga tersimpan di desa gegurun kecamatan pringgabaya yaitu arca Dewi Sri peninggalan mataram kuno, arca Yungle dan arca Soekarno. Sementara arca yang tersimpan di tengah masyarakat desa sapit berjumlah 4 buah dengan bentuk arsitektur yang beragam, yakni berbentuk persegi, berbentuk logam, berbentuk kramik dan berbentuk batu.

Berdasarkan uraian di atas, desa Sapit memiliki beberapa benda tradisional yang merupakan peninggalan budaya leluhur. Namun fokus pada penelitian ini, ialah mengangkat benda peninggalan-peninggalan warisan budaya yang menjadi bukti adanya literasi tulis-menulis dan menjadi identitas peradaban masyarakat Lombok. Adapun temuan lapangan yang dilakukan peneliti menginformasikan bahwa, desa Sapit kaya akan peninggalan sejarah sebagai bukti majunya peradaban manusia sampai sekarang (Amrina, 2021). Hal ini

dibuktikan dengan adanya peninggalan sejarah tertulis atau aksara berupa prasasti Sapit, Langgar Pusaka, al-Qur'an kuno, *kentongan*, *kepeng tepong*, dan arca Dewi Sri. Aksara merupakan simbol terlihat yang dipergunakan manusia masa lampau untuk mengungkapkan ekspresif dalam bahasa yang tertera pada kertas, batu, kain, kayu dan lain sebagainya. Kegunaan aksara yakni sebagai bagian dari pada fasilitas untuk merekam bahasa, karena selain lisan maka sangatlah penting untuk dilakukan tulisan dengan tujuan generasi mendatang tetap mengenal warisan budaya (Prihatmoko, 2017). Dari pemaparan ini dapat diketahui bahwa fase aksara adalah fase dimana sudah mulai dikenal adanya tulisan pada masa lampau dengan mengekspersikan tulisan dalam bentuk media seperti batu, kertas dan sebagainya.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa Sapit merupakan desa yang kaya akan situs sejarah berupa peninggalan sejarah sebagai bukti majunya peradaban manusia sampai sekarang, khususnya di daerah Lombok. Warisan budaya tersebut dibuktikan dengan adanya peninggalan sejarah tertulis atau aksara yang digunakan sebagai fasilitas untuk merekam bahasa, antara lain prasasti Sapit, Langgar Pusaka, al-Qur'an kuno, *kentongan*, *kepeng tepong*, dan arca Dewi Sri. Peninggalan-peninggalan aksara tersebut merupakan bagian dari bukti sejarah masyarakat desa Sapit yang mempunyai keunikan tersendiri dan tidak dimiliki oleh desa lain. Maka adanya situs sejarah ini menjadi ciri khas atau identitas masyarakat Lombok yang harus diperkenalkan secara nasional dan internasional. Hal ini juga menjadi bukti bahwa terdapat kemajuan literasi yang pernah terjadi di masyarakat Lombok.

Hasil kajian mengenai situs sejarah zaman aksara desa Sapit, diharapkan dapat menjadi perhatian pemerintah untuk mulai memperkenalkan kekayaan budaya masyarakat Lombok kepada dunia. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan untuk setiap orang, terutama individu ataupun komunitas yang tertarik mengetahui tentang sejarah Lombok khususnya desa Sapit. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan peneliti lain guna melakukan dan mengembangkan penelitian terkait kekayaan situs sejarah Lombok lainnya yang belum diketahui.

Daftar Rujukan

- Akbar, A. (2011). 5 Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia. *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 4(2), 271–187. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.57>.
- Ali, R. M. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (1st ed.). Lkis.
- Amrina, L. (2021). *Studi Perubahan Sosial Dan Respon Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Di Desa Sapit Kabupaten Lombok Timur*. 1(October), 133–162. <http://eprints.unram.ac.id/22800/>
- Amrina, L., Harmonika, S., Supiarmo, M. G., Gaffar, A., Indriani, L., & Hidayat, A. (2022). Mengetahui Tipologi Sosial Masyarakat Desa Sapit Kecamatan Suela dalam Pengembangan Desa Wisata Budaya. *Komunita: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 23–36. <https://journal.pelitanusa.or.id/index.php/komunita/article/view/10>.
- Arifuddin, I. &. (2021). Relasi Keekerabatan Antar Bahasa Sasak-Sumbawa-Bima Ditinjau

- dari Letak Geografisnya. *EduSociata*, 4(2), 1–22. <https://doi.org/10.33627/es.v4i2.655>.
- Beckmann, M. (2007). The Meaning of Pons in the Inscription of Adrastus (CIL 6.1585). *Mouseion: Journal of the Classical Association of Canada*, 7(2), 123–130. <https://doi.org/10.1353/mou.0.0034>.
- Bellamy, J. A. (2016). A new reading of the Namārah inscription. *Journal of the American Oriental Society*, 105(1), 31–51. <https://doi.org/10.2307/601538>.
- Darmurtika, A., Suyasa, I. M., Bilal, A. I., & Mandala, H. (2021). Alih Fungsi Masjid Kuno Gunung Pujut pada Masyarakat Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(2), 116–128. <https://doi.org/10.31764/telaah.v6i2.5474>.
- Hamzani, Y. (2017). Tradisi Penghormatan Mushaf Kuno di Desa Sapit, Lombok Timur. *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 10(2), 287–306. <https://doi.org/10.22548/shf.v10i2.277>.
- Hamzani, Y. (2018). *Penghormatan Terhadap Mushaf Kuno di Desa Sapit, Kecamatan Suela, Lombok Timur, NTB*.
- Horn, S.H. (2015). The Amman Citadel Inscription Siegfried. *Bulletin of the American Schools of Oriental Research*, 193(193), 2–13. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.2307/1356145?journalCode=basor>.
- Jamaluddin. (2012). Kerajaan dan Perkembangan Peradaban Islam: Telaah terhadap Peran Istana dalam Tradisi Pernaskahan di Lombok. *Manuskripta*, 2(1), 181–200. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta/article/view/33>.
- Jamaluddin, J. (2017). Sejarah Tradisi Tulis Dalam Masyarakat Sasak Lombok. *Ulumuna*, 9(2), 369–384. <https://doi.org/10.20414/ujis.v9i2.493>
- Jannata, Lisa Amrina, Resi Alpionita, Sri Harmonika, Asbur Hidayat, M. G. S. (2022). Penemuan Prasasti Sapit sebagai Bukti Kemajuan Peradaban Literasi Masyarakat Lombok. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.21009/JPS.111.01>.
- Kartodirjo, S. (2014). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium Sampai Imperium*. Ombak.
- Lindsay, Jennifer, D. (1994). *Kraton Yogyakarta: Seri Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*. Yayasan Obor Indonesia.
- Najamudin, & A. (2022). Urgensi Budaya Bima Maja Labo Dahu dalam Mendorong Revolusi Mental. *Pedagogos: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 48–54. <https://doi.org/10.33627/gg.v4i1.666>.
- Prama Saputra, I. G., Setiawan, I. K., & Palupi Titasari, C. (2018). Prasasti Kintamani E Kajian Epigrafi. *Humanis*, 22, 6. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i01.p02>
- Prihatmoko, H. (2017). Kajian Epigrafis Prasasti Babahan. *Forum Arkeologi*, 29(3), 117. <https://doi.org/10.24832/fa.v29i3.100>
- Sasson, V. (1982). The Meaning of whsbt in the Arad Inscription. *Zeitschrift Fur Die Alttestamentliche Wissenschaft*, 94(1), 105–111. <https://doi.org/10.1515/zatw.1982.94.1.105>
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sukarni, S., & Windhari, G. A. E. (2017). Pengrajin Batik Sasambo Di Desa Rembitan Dalam

Membentuk Wisata Berbasis Batik Sasambo. *Lumbung Inovasi: Jurnal ...*, 2, 23–28.
<http://journal-center.litpam.com/index.php/linov/article/view/410>

Tantri Raras Ayuningtyas, Anis Syatul Hilmiah, R. R. (2018). Pemanfaatan Situs Peninggalan Sejarah di Kabupaten Bondowoso Sebagai Pengembangan Sumber Belajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Kabupaten Bondowoso. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(1), 139–150. <http://dx.doi.org/10.24127/hj.v6i1.1080>.

Wahyudi, E. (2001). *Kehidupan Beragama Abdi Dalem Keraton Yogyakarta*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Zaenal Arifin, Tri listyorini, R. F. (2015). Membangun Game Petualangan Sejarah Peninggalan Sunan Kudus Berbasis Android. *Prosiding SNATIF*, 59–64.
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/SNA/article/view/304>.

Zainuri, A. (2021). Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa : Sebuah Tinjauan Umum. *Heritage: Journal of Social Studies*, 2(2), 125–144.

Zakaria. (2018). *Desa Sade Sebagai Tujuan Wisata Budaya*. 1–12.